

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia patut berbangga karena para *pendiri negara ini* tidak melupakan nilai moral dalam pendidikan, bahkan menjadikan nilai moral sebagai salah satu tujuan utamanya. Nilai moral yang menjadi tujuan pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan keimanan (agama), walaupun negeri ini tidak memproklamkan diri sebagai negara agama. Dalam konteks pendidikan, pasal 31 UUD 1945, ayat 3 menegaskan bahwa, pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta *akhlak mulia* dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia adalah perpaduan moralitas dan agama yang dibangun secara utuh dalam upaya pelaksanaan pendidikan. Dengan pasal dari UUD tersebut terlihat jelas bahwa manusia Indonesia yang diharapkan dicetak dari dunia pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertakwa, dalam arti berpegang teguh pada keyakinan prinsip agama serta mewujudkannya dalam perilaku yang berbentuk ketakwaan. Akhlak mulia yang sebenarnya merupakan bagian dari

¹ UUD 1945 pasal 31 ayat 3 (Jakarta: Pustaka Kawan, 2004), hal. 33

ketakwaan ditegaskan dalam pasal tersebut untuk memberi ruang pada nilai-nilai luhur yang digali dari tradisi Indonesia sendiri.

Keberadaan moralias inipun dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. dimulai dari bagian paling awal bab I, pasal 1, ayat 1 tentang pengertian pendidikan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan anak yang cerdas dan mandiri, namun juga dibutuhkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dengan demikian bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi moralitas sebagai dasar pembentukan jati dirinya. UUD 1945 adalah dasar negara yang menjadi rujukan setiap kebijakan dan titik pijak tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia mengamanatkan akhlak mulia dalam pendidikan yang kemudian ditindaklanjuti oleh UU Sisdiknas dalam bentuk pemberian definisi yang menentukan *cetak biru* pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dengan tujuan yang menjadi orientasi pendidikan nasional sendiri. Ia juga menjadi visi pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia baru.³

Namun demikian, globalisasi telah menimbulkan kaburnya batasan antar negara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan atau dunia telah

² UU RI no20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72

³Shaleh Abdurrohman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal. 57

menjadi kampung kecil. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi yang demikian pesat dan akan membawa dua dampak yang saling beriringan, yakni dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak globalisasi berupa infiltrasi budaya-budaya asing. Budaya-budaya sedemikian cepat dan mudah saling bertukar tempat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup Barat yang liberal dan bebas merasuki budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama.

Bagi dunia pendidikan, hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dalam memasuki era millenium ketiga ini. Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Terutama dalam hal pembinaan perilaku keberagamaan siswa atau pemeliharaan nilai-nilai agama harus dipacu guna mengimbangi akses-akses negatif dari teknologi modern. Para pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sejak dini harus mencegah perilaku siswa yang tidak terpuji.

Kenyataan tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah bila para pelajar memiliki ketahanan iman yang cukup. Artinya, dalam konteks dunia pendidikan, pelajar memiliki fondasi yang kuat tentang agama, moral dan budaya kita sendiri sehingga budaya-budaya baru yang kontra produktif bahkan destruktif tidak dengan mudah mempengaruhi gaya hidup para pelajar. Akan tetapi, realitas berbicara lain. Para pelajar rupanya belum siap menghadapi itu semua. Mereka ternyata belum siap dengan konsekuensi

globalisasi. Apalagi bila melihat kenyataan bahwa langkah-langkah antisipatif dalam memperkuat kekuatan mental dan rohani mereka sebagai benteng moral sedemikian rapuh. Ini bisa dilihat dari prosentase kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah-sekolah yang hanya dua jam pelajaran saja, sementara tuntutananya sangat berat yaitu merubah perilaku siswa.

Siswa MTsN Ngantru Tulungagung berasal dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Keragaman tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa yang sedang dalam pubertas. Perilaku mereka dalam menjalankan ajaran agama yaitu aktifitas seperti beribadah, terutama sholat lima waktu, membaca Al-qur'an, berdo'a, tata sopan santun bergaul dengan guru dan teman-temannya, masih sangat perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru agama Islam dan guru pada umumnya. Hal ini disebabkan masih banyak di antara siswa yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam tetapi belum mempunyai kesadaran melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya di antara siswa tersebut ada yang perilaku keberagamaannya baik, dan tidak baik sama sekali.

Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena pendidikan yang pertama dan utama ada dalam keluarga. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam

keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.⁴

Pendidikan keluarga sangat penting dan membawa pengaruh terhadap lingkungan pendidikan selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani. Yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga adalah kedua orang tua.

Realitas perilaku keberagamaan siswa di lingkungan sekolah mengalami kemunduran, ini dapat dilihat dari perilaku siswa terhadap guru, dalam pergaulannya dengan temannya dan dengan lingkungan sekolahnya. Banyak sekali sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti siswa tidak mengucapkan salam dengan guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sering mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya. Dan dalam hubungannya dengan Allah, siswa sering lalai melaksanakan kewajiban sholat.

Harus diakui bahwa perilaku keberagamaan tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi perlu proses yang panjang dan terarah. Sekolah sebagai lembaga pembina mental spiritual memberikan pengetahuan keagamaan dan pengalaman keagamaan kepada siswa, agar mereka terdorong mengikuti norma-norma agama yang berlaku.

⁴ Maman Rohman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 24

Proses-proses seperti ini memberikan bentuk perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupannya. Bagaimana bentuk perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab, pembentukan perilaku melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dari pembentukan perilaku itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal seseorang.⁵

Mengingat kondisi psikologis siswa yang sedang memasuki pubertas atau masa remaja yang masih mengalami kelabilan dan cenderung mencari identitas diri. Di sinilah pentingnya pembinaan perilaku keberagamaan siswa, karena perilaku keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Perilaku keberagamaan tersebut menentukan perbuatan apa yang akan dipilihnya sesuai dengan pengalaman keagamaan yang diperolehnya dalam kehidupan. Jadi kesadaran agama dan pengalaman agamalah yang memunculkan perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh siswa.

Keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam setiap kegiatan, sekecil apapun akan sangat berarti, karena keunggulan suatu sekolah tidak ditentukan oleh besar kecilnya dana yang tersedia, tetapi lebih pada komitmen dan

⁵ Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 287

dedikasi seluruh komponen sekolah dalam memajukan sekolah. Seharusnya seluruh komponen sekolah menyadari bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina moral siswa, tanpa membedakan guru agama dan guru umum.

Di MTsN Ngantru Tulungagung, ada kesadaran bersama dalam rangka pembinaan moral keagamaan siswa yang dilakukan secara rutin setiap pagi dan siang hari berupa membaca Al-Qur'an atau surat yasin, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran maupun sesudah selesai pelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan adanya kerja sama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu dan diharapkan eksis sebagai upaya membina akhlak atau perilaku keberagamaan siswa.

Penyelenggaraan pendidikan agama yang dilaksanakan dengan pengembangan budaya di berbagai jenjang pendidikan, patut dilaksanakan. Karena tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa akan memperkokoh imannya, dan terjadi aplikasi nilai-nilai ke-Islaman dalam pergaulannya di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Sehingga terciptalah lingkungan sekolah yang berakar dari nilai-nilai budaya agama. Untuk itu pengembangan budaya agama sangat penting dan akan sangat berfungsi dalam mempengaruhi perilaku, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Sekolah sebagai lembaga moral bertugas mengembangkan nilai-nilai moral sesuai dengan watak dan ciri khas bangsa, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendapat di atas juga didukung oleh kesimpulan Azwar dalam Zaim Elmubarok, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seorang individu.⁶ Artinya sekolah dapat mencetak orang yang baik dan bermoral.⁷

Menurut Muhaimin, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk perilaku, sifat dan tindakan individu warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektika secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan dan pemribadian nilai-nilai tersebut. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektika, yang

⁶ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 48

⁷ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 1

dilakukan dalam penataan situasi dan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.⁸

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Perilaku keberagamaan yang terbentuk di sekolah ini akan dijadikan siswa sebagai panduan dalam bergaul atau bersosialisasi dimanapun berada dan berfungsi sebagai pengontrol kepribadiannya. Sehingga terbangunlah perilaku keberagamaan yang sistematis dan dapat membangun akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dengan penciptaan budaya sekolah yang berbasis kepada nilai-nilai agama, diharapkan dapat membentengi para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik sekarang maupun yang akan datang.

Hal di atas didukung oleh penelitian Muhaimin dkk, menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.⁹

Sehubungan dengan pembentukan perilaku Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 104

⁹ Muhaimin et. Al., *Pengembangan*, hal. 301

latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁰

Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan secara berkelanjutan dan terpadu baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di antara para tenaga kependidikan di sekolah, termasuk juga penciptaan suasana religius di dalamnya, serta *sosial control* yang kuat. Hal ini wajib dilakukan karena nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia yang telah melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa pudar, dikalahkan oleh godaan budaya negatif dari lingkungan sekitar yang semakin kompleks dan mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat. Oleh karena itu, untuk mencari solusi dari krisis masyarakat, para pengelola pendidikan mulai memberi perhatian kembali pada pentingnya arti pendidikan pembentuk watak dan kepribadian dengan landasan ketahanan moral, etika dan akhlak.¹¹

Dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kanak-kanak. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan terhadap hal-hal yang religius, santun dan ringan tangan (suka membantu) terhadap sesama, empatik terhadap kesusahan dan segala masalah persoalan sosial di lingkungan sekitarnya, maka setelah dewasa nanti

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982), hal. 126

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. Edisi 1, 2009), hal. 260

akan merasakan pentingnya nilai-nilai agama dalam hidupnya (*religious*) dan kepribadiannya (*private*).

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.¹²

Salah satu faktor yang sangat urgen dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di sekolah adalah keterlibatan seluruh komunitas sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan stake holder sekolah). Dalam hal ini guru berperan vital dalam menumbuhkan budaya agama kepada seluruh komponen di sekolah karena dapat memberikan perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung mentalitas siswa. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹³

Menurut penelitian Ernest Harms, pada tahap *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan) ini di mulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolense. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran

¹² Jamaluddin, *Psikologi ...*, hal. 284

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal. 59

agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.¹⁴

Di sinilah upaya guru dalam mengarahkan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk ikut aktif mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya proses perbuatan guru yang memuat siswa belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti ketrampilan membaca, juga yang bersifat tertutup seperti berpikir dan berperasaan. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.¹⁵ Hal ini ditegaskan oleh Jamaluddin, bahwa dalam konteks ini tampaknya pemuka agama dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi, perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja.¹⁶

Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa pembinaan perilaku keberagaman siswa di sekolah merupakan keharusan sebagai bentuk tanggung jawab mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi manusia

¹⁴Jamaludin, *Psikologi...*, hal. 67

¹⁵Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 203

¹⁶Jamaluddin, *Psikologi...*, hal. 83

yang bermoral dan berakhlak mulia tanpa mengesampingkan pengembangan pengetahuannya. Berdasarkan keadaan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, dan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan permasalahan, maka akan dikerucutkan pembahasannya melalui fokus penelitian. Adapun fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana proses guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas. Maka tujuan penelitian yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.

2. Untuk mengetahui proses guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa di sekolah.
 - b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa di sekolah.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa dan untuk mengetahui keadaan keberagaman siswa sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan keagamaan yang bersifat pembinaan.
 - b. Bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan pembinaan siswa, khususnya kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Agar skripsi ini mudah untuk difahami dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbagai pihak, maka perlu penjelasan beberapa

istilah yang berkaitan dengan judul dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Upaya adalah usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar.¹⁷
- b. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar, dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁸ Selain itu Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh guru baik yang mengajar mata pelajaran agama maupun guru mata pelajaran umum yang ada di MTsN Ngantru Tulungagung yang menjadi orang dewasa dan dijadikan contoh bagi siswa.
- c. Pembinaan adalah sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁹, dalam pengertian yang sederhana pembinaan adalah pemberian

¹⁷ Zul Fajri, Ratu Aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.tp.Difa Publisher,tt), hal. 852

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 1

¹⁹ Ibid., hal. 688

bantuan kepada seseorang (siswa) dalam hal menumbuhkan perilaku keberagaman yang kondusif sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Keberagaman adalah sebagai sikap hidup atau pandangan hidup, atau perihal beragama,²⁰ dalam pengertian yang sederhana keberagaman adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹

2. Penegasan operasional

Upaya guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung, yang dimaksud disini adalah upaya guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa agar memiliki perilaku keberagaman yang baik dan sesuai dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Dalam sebuah skripsi adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis skripsi tersebut. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://kamusbahasaindonesia.org/keberagaman>)

²¹ Wiji Suwarno, *Op Cit*, hlm. 36

Bagian primelior, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, e) penegasan istilah dan f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: a) perilaku keberagaman yang membahas mengenai hakikat perilaku, hakikat agama, perilaku keberagaman, perkembangan agama pada masa remaja, faktor-faktor pendukung perilaku keberagaman; b) pembahasan tentang pembinaan perilaku keberagaman siswa; c) upaya guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa; dan d) Hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: a) paparan data, b) temuan penelitian dan c) pembahasan.

Bab V Penutup terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran-saran yang diperlukan.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka, biodata lengkap penulis dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di MTsN Ngantru Tulunggung”.